

PENTINGNYA PEMBERIAN EDUKASI KEPADA PERAWAT TENTANG DISCHARGE PLANNING

The Importance Of Providing Education To Nurses About Discharge Planning

Ismuntania^{1*}, Indah Nursanti²

¹⁻² Universitas Kurnia Jaya Persada, Sulawesi Selatan

[*Ismuntania366@gmail.com](mailto:Ismuntania366@gmail.com)¹

Article History:

Received: 20 June 2026

Accepted: 24 July 2026

Published: 25 July 2026

Abstract: Education on how to follow up care after a patient is discharged is crucial to maintaining the level of health achieved during treatment, preventing recurrence of future care. Patient discharge planning can foster collaboration with providers of advanced nursing services. Patient discharge planning can improve knowledge, foster awareness of care management, knowledge of medications, and awareness of danger signs that indicate potential complications. This community service activity was conducted at Sawerigading Regional Hospital, Palopo City, South Sulawesi. The target group was 32 nurses working in the inpatient ward. The results showed that the nurses' knowledge was predominantly good (56.3%), sufficient (31.2%), and inadequate (12.5%). Furthermore, the nurses' attitudes were predominantly positive (65.6%), and a minority (34.4%). Nurses' understanding of discharge planning is crucial to maximize patient discharge preparation and readiness for home care to maintain long-term health.

Keywords: *Discharge Planning, Nurse*

Abstrak

Edukasi mengenai bagaimana tindak lanjut perawatan setelah pasien pulang sangat penting untuk mempertahankan derajat kesehatan yang telah pasien dapatkan selama perawatan sehingga pasien tidak mengalami pengulangan perawatan di masa depan. *Discharge planning* pasien dapat menjalin kerjasama dengan penyedia pelayanan keperawatan yang lebih lanjut. *Discharge planning* pasien dapat meningkatkan pengetahuan, memiliki kepedulian untuk mengelola perawatan, mengetahui tentang obat-obatan, dan mengetahui tanda-tanda bahaya yang menunjukkan potensial komplikasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RSUD Sawerigading Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan ini ialah perawat yang bekerja di ruang rawat inap sebanyak 32 perawat. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat dominan baik yakni sebanyak 18 orang pasien (56,3%), cukup sebanyak 10 orang (31,2%) dan kurang sebanyak 4 orang (12,5%). Selanjutnya deskripsi sikap perawat dominan positif yakni sebanyak 21 orang pasien (65,6%), dan minoritas negatif sebanyak 11 orang (34,4%). Pemahaman perawat mengenai *discharge planning* sangat penting dimaksimalkan untuk persiapan pulang pasien lebih matang dan lebih siap menjalani perawatan di rumah untuk menjaga derajat kesehatan jangka panjang.

Kata Kunci: *Discharge planning, perawat*

PENDAHULUAN

Discharge planning adalah suatu rencana pulang pada pasien yang ditulis di kertas yang merupakan tujuan dari perencanaan perawatan pasien. *Discharge planning* pasien dapat

*Ismuntania, Ismuntania366@gmail.com

memberikan motivasi untuk mencapai kesembuhan, dapat memberikan dampak terhadap pemendekan lama perawatan pasien di rumah sakit, menurunkan anggaran kebutuhan rumah sakit, menurunkan angka kekambuhan, dan memungkinkan intervensi rencana pulang dilakukan tepat waktu (Saputra & Kusdiana, 2020). *Discharge planning* pasien dapat menjalin kerjasama dengan penyedia pelayanan keperawatan yang lebih lanjut. *Discharge planning* pasien dapat meningkatkan pengetahuan, memiliki kepedulian untuk mengelola perawatan, mengetahui tentang obat-obatan, dan mengetahui tanda-tanda bahaya yang menunjukkan potensial komplikasi (Irmawati et al., 2021)

Pelaksanaan *discharge planning* mencakup perencanaan pulang, persiapan sebelum hari pemulangan klien, dan pada hari pemulangan klien. *Discharge planning* yang diberikan sejak pasien masuk ke rumah sakit dapat meningkatkan perkembangan kondisi kesehatan dan membantu pasien mencapai kualitas hidup optimum sebelum dipulangkan. Pelaksanaan *discharge planning* yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kesehatan pasien. Ketidaktahuan atau ketidakmampuan pasien dan keluarga mengenai cara perawatan di rumah berdampak pada masalah kesehatan atau ketidaksiapan pasien menghadapi pemulangan setelah pasien dirawat di rumah sakit. Hal tersebut menyebabkan risiko peningkatan komplikasi dan berakibat kepada hospitalisasi ulang (Agustin & Nuh, 2025)

Idealnya *discharge planning* dimulai saat penerimaan pasien masuk hingga tindakan pada hari pemulangan. Perawat mengkaji semua perubahan kondisi pasien. Dan harus terdapat bukti tentang keterlibatan klien dan keluarga dalam proses perencanaan pulang. Klien harus mempunyai informasi yang diperlukan dan sumber yang diperlukan untuk kembali ke rumah sakit. Setelah itu, perawat menyiapkan resume atau format perencanaan pemulangan secara rinci dan diberikan kepada pasien, keluarga atau perawat komunitas. Hal ini mampu meningkatkan kontinuitas perawatan yang terbaik untuk pasien dan dapat meningkatkan kemandirian dan kesiapan pasien serta keluarga saat di rumah (Astri et al., 2023). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2014 pasal 37d tentang keperawatan bahwa perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan berkewajiban mendokumentasikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar (UU No 38, 2014).

Teridentifikasi *discharge planning* perawat kerap diabaikan saat pasien akan pulang setelah masa perawatan akan berakhir. Sementara itu, edukasi mengenai bagaimana tindak lanjut

perawatan setelah pasien pulang sangat penting untuk mempertahankan derajat kesehatan yang telah pasien dapatkan selama perawatan sehingga pasien tidak mengalami pengulangan perawatan di masa depan. Oleh karena itu tim pengabdian tertarik melakukan pengabdian mengenai pentingnya edukasi mengenai *discharge planning* sebagai upaya refresh kembali mengenai pemahaman perawat tentang esensi persiapan pasien pulang untuk perencanaan perawatan lanjutan di RSUD Sawerigading Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di RSUD Sawerigading Kota Palopo, Sulawesi Selatan kepada 32 orang perawat ruang rawat inap. Peserta pengabdian merupakan perwakilan dari semua ruangan rawat inap. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan edukasi kepada perawat mengenai *discharge planning*. Edukasi dilakukan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media *power point*, kuesioner dan demonstrasi langsung selama kurang lebih 90 menit mengenai pentingnya *discharge planning* untuk persiapan pasien yang akan pulang setelah selesai menjalani masa perawatan. Tujuan edukasi adalah untuk mendapatkan deskripsi pengetahuan dan sikap perawat tentang *discharge planning*. Demonstrasi dilakukan langsung oleh tim pengabdian dengan melibatkan beberapa peserta untuk memperagakan tindakan *discharge planning*.

HASIL

Setelah kegiatan ini dilaksanakan, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan peserta tentang *discharge planning*

No	Pengetahuan perawat	Frekuensi	Persentase
1	Baik	18	56,3
2	Cukup	10	31,2
3	Kurang	4	12,5
Total		32	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan perawat dominan pada baik yakni sebanyak 18 orang pasien (56,3%), selanjutnya cukup sebanyak 10 orang (31,2%) dan kategori kurang sebanyak 4 orang (12,5%).

Tabel 2. Sikap perawat mengenai *discharge planning*

No	Sikap perawat	Frekuensi	Persentase
1	Positif	21	65,6
2	Negatif	11	34,4
Total		32	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa deskripsi sikap perawat dominan pada positif yakni sebanyak 21 orang pasien (65,6%), dan minoritas pada kategori negatif sebanyak 11 orang (34,4%).

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 21 perawat (65,6%) mempunyai sikap positif dalam memberikan *discharge planning*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perawat telah memiliki pengetahuan yang baik sehingga perawat tersebut memiliki respon batin yang baik dalam bersikap saat memberikan pelayanan keperawatan termasuk *discharge planning* kepada pasien. Sementara itu masih ada 11 orang perawat yang memiliki sikap dalam kategori negatif. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (Jasmin, et al., 2021).

Sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindak suatu perilaku, sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objekobjek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Jasmin, et al., 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan ini dimana perawat di ruang rawat inap RSUD Sawerigading Kota Palopo, Sulawesi Selatan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang

discharge planning (65,8%) sehingga didapat bahwa 97,5% perawat sudah memiliki sikap positif yang artinya perawat sudah memahami tentang prosedur pelaksanaan *discharge planning* sehingga menimbulkan respon batin yang baik untuk bersikap positif dalam memberikan *discharge planning* pada pasien.

Kristina (2021) menyatakan faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah orang lain yang dianggap penting, seseorang cenderung akan meniru atau memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki orang lain yang dianggap berpengaruh. Perawat yang masih memiliki sikap positif sebaiknya dapat mempengaruhi perawat dengan sikap negatif agar bisa menerapkan sikap positif juga ketika memberikan pelayanan keperawatan termasuk *discharge planning*. Hal lain yang mempengaruhi sikap adalah banyaknya pengalaman, semakin banyak pengalaman maka semakin banyak tindakan yang telah dilakukan, sehingga seseorang tersebut dapat menilai akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang pernah dilakukan apakah menimbulkan dampak baik atau buruk sehingga individu tersebut dapat menyikapi lebih baik keadaan yang sama di kejadian yang berikutnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka tim pengabdian menyimpulkan bahwa perawat di Ruang Rawat RSUD Sawerigading Kota Palopo, Sulawesi Selatan yang menjadi responden memiliki sikap yang positif yang artinya perawat telah mengetahui *discharge planning* dengan baik sehingga memiliki respon batin yang baik untuk bersikap positif dalam memberikan *discharge planning*. Sikap positif yang dimiliki perawat di Ruang Rawat RSUD Sawerigading Kota Palopo, Sulawesi Selatan sangat bermanfaat bagi rumah sakit, dengan adanya sikap yang positif di dalam diri perawat diharapkan perawat dapat menerapkannya dalam praktik keperawatan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit karena pelayanan keperawatan merupakan salah satu dari pelayanan rumah sakit.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian tentang edukasi mengenai pentingnya *discharge planning* sebagai upaya perawatan lanjutan pasien di rumah telah berhasil mendapatkan deskripsi pengetahuan dan sikap perawat tentang *discharge planning*. Pemberian edukasi ini sangat esensial untuk dilakukan secara berkelanjutan karena perawat sering abai terhadap program ini sementara dampaknya sangat penting untuk pasien. Peran bidang keperawatan di rumah sakit juga sangat penting dalam

mendukung program *discharge planning* yang lebih inovatif agar lebih efektif. Berbagai inovasi tentang penerapan *discharge planning* seperti dengan pemanfaatan teknologi untuk memudahkan pemantauan pelaksanaannya. Dengan adanya modifikasi teknologi yang tepat guna maka *discharge planning* bukan lagi merupakan sesuatu langkah yang harus dilewatkan namun menjadi satu prosedur yang wajib diterapkan pada setiap pasien yang akan pulang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam pengabdian ini terutama untuk semua peserta yang telah bersedia turut serta dalam kegiatan. Tim juga mengucapkan terimakasih pada Direktur RSUD Sawerigading Kota Palopo, Sulawesi Selatan yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan ini melalui pemberian ijin pelaksanaan kegiatan serta *support* sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., & Nuh, Y. H. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning Pasien Di Rsud Empat Lawang The Relationship Between Nurses ' S Knowledge And Attitudes With The Implementation Of Patient Discharge Planning At Rsud Empat Lawang. *1*(3), 131–136.
- Astri, R., Sri, A., Hastuti, O., Novianti, B. E., Studi, P., Keperawatan, S., Panti, S., & Yogyakarta, R. (2023). Discharge Planning Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Nurse Knowledge Level With Implementation Of Discharge Planning In Hospital *8*(1).
- Indonesia, U. R., & Umum, I. (2014). *Tambahan Lembaran Negara Ri. 5612*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan.
- Irmawati, N. E., Dwiantoro, L., & Santoso, A. (2021). Pelaksanaan Discharge Planning Di Rumah Sakit : *Literature Review*. *7*(2), 181–185.
- Jasmin., Siregar, R. S., Rohmawati, W., Handayani, L., & Juliastuti, D. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. Bojongsari.
- Saputra, M. G., & Kusdiana, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Discharge Planning Dengan Pelaksanaan Discharge Planning : *Literature Review*. *1*(2), 1–8.